

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Stunting*

a. Pengertian *stunting*

Menurut Gultom (2021) *stunting* adalah hasil dari defisiensi gizi yang berlangsung lama akibat kurangnya asupan makanan dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. *Stunting* mencerminkan kondisi kesehatan gizi anak di bawah usia lima tahun yang tidak tumbuh secara optimal karena kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini akan menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak sehingga tubuhnya menjadi terlalu pendek untuk anak seusianya (Ardian & Utami, 2020). Tinggi badan anak dapat digunakan sebagai indikator malnutrisi kronis, menggambarkan riwayat malnutrisi pada anak kecil.

Stunting adalah hasil dari kegagalan pertumbuhan pada anak balita, yang disebabkan oleh defisiensi gizi yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, menyebabkan anak menjadi lebih pendek daripada seharusnya pada usianya (Ardha et al., 2023). Defisiensi gizi ini bisa terjadi sejak masa kehamilan dan dalam tahun-tahun awal kehidupan anak. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti status gizi ibu dan anak memiliki peran kunci dalam pertumbuhan anak (Sukmani, 2016).

Evaluasi pertumbuhan dapat dilakukan dengan memanfaatkan beberapa indikator status gizi. Secara umum, terdapat tiga indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan bayi dan anak, yakni indeks Berat Badan per Umur (BB/U), indeks Tinggi Badan per Umur (TB/U), dan indeks Berat Badan per Tinggi badan (BB/TB) (Hastuty, 2020). *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan penggunaan unit deviasi standar (SD) atau *Z-score* untuk menilai dan memantau pertumbuhan seorang anak.

Tabel 2.1 Klasifikasi Status Gizi Berdasarkan Indeks Antropometri TB/U Anak Umur 0-60 Bulan

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Panjang Badan atau Tinggi Badan Menurut Umur (PB/U Atau TB/U) anak usia 0-60 bulan	Sangat Pendek	<-3 SD
	Pendek	- 3 SD sd < - 2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	> +3 SD

Sumber : (Wati, 2019)

b. Faktor Penyebab *stunting*

Menurut Pakpahan (2021) *stunting* pada anak disebabkan oleh sejumlah faktor, melibatkan unsur-unsur langsung dan tidak langsung. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab *stunting* meliputi :

1) Asupan gizi balita

Penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak kecil untuk menerima asupan nutrisi yang memadai. Meskipun anak kecil yang mengalami gizi buruk masih dapat diperbaiki dengan memberikan nutrisi yang cukup, hal ini

memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengejar perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap pertumbuhannya.

2) Pemberian ASI Eksklusif

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif kepada bayi selama 6 bulan pertama guna mendukung perkembangan optimal bayi.

3) Sosial ekonomi

Sosial ekonomi dianggap menjadi salah satu faktor penyebab *stunting* karena ekonomi mempengaruhi pemilihan makanan yang akan dikonsumsi terutama pemilihan bahan pangan yang sangat berpengaruh dalam masa pertumbuhan anak seperti mineral, vitamin dan protein.

4) Pengetahuan gizi ibu

Pengetahuan ibu tentang gizi yang rendah berisiko terhadap anak untuk rentan menyebabkan *stunting*. Oleh karena itu, usaha perbaikan gizi melalui peningkatan pengetahuan tentang gizi perlu dilakukan karena tingkat pengetahuan gizi yang dimiliki seorang ibu berpengaruh pada jumlah dan jenis makanan yang akan dikonsumsi.

5) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah pada orang tua dapat mempengaruhi cara mereka mendidik dan merawat anak, termasuk dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang diberikan kepada anak. Selain faktor-faktor di atas, apabila seorang ibu hamil mengalami anemia, kekurangan gizi, atau mengalami penurunan berat badan yang signifikan selama kehamilan, risiko gangguan

pertumbuhan dan perkembangan pada anak dapat mengakibatkan resiko terjadinya *stunting* pada balita (Hastuty, 2020). Keadaan ini dapat menjadi lebih serius jika ibu tersebut menolak memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayinya, karena hal ini dapat menyebabkan kekurangan nutrisi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.

c. Ciri – ciri *Stunting*

Untuk mengidentifikasi kejadian *stunting* pada anak, penting untuk mengenali gejala-gejalanya sehingga langkah-langkah penanganan dapat diambil secepat mungkin. Kelambatan dalam tanda-tanda pubertas. Adapun ciri – ciri dari anak *stunting* menurut Pakpahan, (2021) yaitu Pada usia 8-10 tahun, anak mungkin menjadi lebih introvert, kurang melakukan kontak mata, berat badan anak yang lebih rendah daripada rata-rata untuk usianya, wajah tampak lebih muda dari usianya yang sebenarnya, keterlambatan dalam pertumbuhan gigi, gangguan kekebalan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, pertumbuhan tulang tertunda.

Tidak hanya menghambat proses tumbuh kembang fisik anak, tetapi *stunting* juga menghambat perkembangan otak anak yang akan bersifat menetap dan sangat mempengaruhi kemampuan kognitif yang sulit dipulihkan (Ardha et al., 2023). Anak-anak yang mengalami *stunting* juga menghadapi penurunan tingkat kecerdasan, masalah dalam berbicara, serta kesulitan dalam pembelajaran, pencapaian di sekolah, produktivitas, dan kreativitas saat mereka memasuki usia-usia produktif.

d. Dampak *Stunting*

Menurut Apriliani et al (2021) dampak *stunting* dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan jangka waktu yaitu dalam jangka pendek adalah dampaknya termasuk gangguan perkembangan otak, penurunan tingkat kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan metabolik, dan peningkatan angka kejadian penyakit. Sedangkan, dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia mendatang yang dilihat dari kecerdasan, kreativitas, dan produktivitas serta kekebalan tubuh yang menurun, sehingga rentan terhadap penyakit.

Pertumbuhan *stunting* yang dimulai pada usia dini berpotensi berlanjut hingga masa remaja dan meningkatkan kemungkinan seseorang memiliki tinggi badan yang lebih pendek (Nirmalasari, 2020). Oleh karena itu, tindakan pencegahan *stunting* masih menjadi kebutuhan yang penting, bahkan setelah melewati periode 1000 Hari Pertama Kehidupan. Pengaruh pertumbuhan anak di usia dini berlanjut hingga mereka mencapai usia pra-pubertas. Meskipun kemungkinan untuk mengejar pertumbuhan yang tertinggal setelah usia dini ada, namun peluang ini terbilang kecil. Terdapat korelasi antara kondisi pertumbuhan anak di usia dini, seperti berat badan saat lahir dan status sosial ekonomi, dengan pertumbuhan anak pada usia 9 tahun (Julia, 2014).

2. Faktor Demografi

Kata 'demografi' berasal dari bahasa Yunani, dengan 'demos' yang berarti kependudukan dan 'graphia' yang berarti 'deskripsi' atau 'tulisan,' sehingga secara harfiah dapat diartikan sebagai 'tulisan tentang kependudukan. Menurut

(Ismail, 2022) demografi adalah ilmu pengetahuan yang secara ilmiah mempelajari populasi manusia, termasuk ukurannya, komposisinya, serta perubahan yang terjadi melalui faktor-faktor seperti kelahiran, kematian, dan migrasi dari satu tempat ke tempat lain.

Studi kependudukan (demografi) penting bagi masyarakat. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang pesat, masyarakat dihadapkan pada banyak permasalahan. Kurangnya pelayanan dasar seperti air, listrik, transportasi dan komunikasi, kesehatan masyarakat, pendidikan. Salah satu masalah yang ditimbulkan dari peningkatan populasi masyarakat terhadap kesehatan adalah kekurangan gizi atau biasa disebut dengan *stunting*. Menurut (Agustin, 2019) ada beberapa faktor demografi yang berpengaruh terhadap *stunting* yaitu :

1) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah tanggungan yang harus dibiayai kepala rumah tangga baik dirinya sendiri, istri, anak, maupun jumlah anak dari anak kandungnya. Jumlah anggota keluarga menentukan jumlah kebutuhan keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Penelitian di Madagaskar dan Somalia menemukan bahwa jumlah anggota keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting* (Zogara & Pantaleon, 2020). Hal ini dapat disebabkan karena berkurangnya persediaan makanan dan adanya kompetisi untuk mendapatkan makanan. tentang gizi berhubungan dengan status *stunting* pada balita. Rendahnya pengetahuan gizi dapat mengakibatkan rendahnya asupan zat gizi.

2) Jarak kelahiran anak

Berdasarkan hasil penelitian dari (Lotulung et al., 2019), menyebutkan bahwa jarak kelahiran anak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. Jarak kelahiran anak, juga dikenal sebagai interval kelahiran, mengacu pada selang waktu antara kelahiran anak yang satu dengan anak yang lain dalam keluarga. Jarak waktu antara kelahiran anak diukur dalam bulan atau tahun, dan dapat bervariasi antara keluarga-keluarga. Anak yang lahir dengan selisih waktu kelahiran 3 sampai 5 tahun dari kelahiran sebelumnya memiliki tingkat kelangsungan hidup yang baik.

3) Usia ibu melahirkan

Kesiapan dan keadaan mental ibu selama kehamilan dan saat proses kelahiran memiliki peran penting, karena dapat memiliki dampak pada kualitas bayi yang akan dilahirkan (Julia, 2014). Tingginya insiden pernikahan pada usia muda memungkinkan banyak wanita untuk mengalami kehamilan pada usia yang masih relatif muda, yaitu sekitar usia 21 tahun. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yang merupakan salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap *stunting*. Menurut BKKBN, seorang ibu yang ingin memiliki anak atau hamil sebaiknya pada rentang usia 20-35 tahun.

Meskipun usia ibu saat melahirkan tidak secara langsung menyebabkan *stunting* pada anak, faktor usia ibu dapat berpengaruh terhadap risiko *stunting*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan pada usia yang

lebih muda, terutama di bawah 18 tahun, memiliki risiko yang lebih tinggi untuk melahirkan anak dengan *stunting*. Hal tersebut sudah pernah dilakukan penelitian oleh (Ardian & Utami, 2020) bahwasanya benar usia ibunya saat melahirkan di luar rentang 21-35 tahun berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Ibu yang berusia sangat muda mungkin belum mencapai pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal, dan mereka mungkin juga menghadapi tantangan dalam hal pengetahuan dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk memberikan perawatan yang baik kepada anak mereka.

Di sisi lain, ibu yang melahirkan pada usia yang lebih tua, terutama setelah usia 35 tahun, juga dapat memiliki risiko yang sedikit lebih tinggi untuk melahirkan anak dengan *stunting*. Hal ini dapat terkait dengan faktor-faktor seperti penurunan kualitas telur dan peningkatan risiko komplikasi kehamilan pada usia yang lebih tua.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Sanam et al., 2021) yang berjudul “Pemetaan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Bati Berdasarkan Ketersediaan Air Bersih”. Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif analitik dengan memanfaatkan pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk mengeksplorasi distribusi kasus *stunting* berdasarkan lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus *stunting* tersebar di wilayah Puskesmas Bati dengan adanya 67 titik lokasi yang memiliki sumber air. Mayoritas sumber air yang digunakan adalah sumur sebanyak 46 unit, terutama di daerah

dengan ketinggian di atas permukaan laut lebih dari 1000 meter. Langkah pencegahan yang lebih intensif dari pemerintah diperlukan, mengingat *stunting* merupakan isu gizi yang menjadi prioritas dalam rencana pembangunan jangka menengah periode 2019-2024.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Suariyani (2021) yang berjudul “Pemetaan Distribusi Kejadian Dan Faktor Risiko *Stunting* Di Kabupaten Bangli Tahun 2019 Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis”. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif cross-sectional dan menggunakan data sekunder untuk menganalisis penyebaran jumlah kasus *stunting* serta faktor risikonya melalui pemrosesan data dengan menggunakan program pengolahan peta dalam konteks Sistem Informasi Geografis (SIG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus *stunting* tersebar di seluruh kecamatan, dengan kasus tertinggi terjadi di Kabupaten Susut dan kasus terendah di Kabupaten Bangli. Beberapa wilayah yang menunjukkan tingkat *stunting* yang signifikan terletak jauh dari puskesmas. Sebaran kasus *stunting* didominasi oleh wilayah perdesaan, terutama di Kabupaten Bangli. Kasus dengan tingkat kejadian yang tinggi sering terjadi di daerah beriklim sedang dan berlokasi di kawasan pegunungan. Beberapa daerah yang memiliki cakupan Sanatorium Tetap (JSP) rendah juga menunjukkan tingkat kejadian *stunting* yang tinggi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aswi et al., (2022) yang berjudul “Pemetaan Risiko Relatif Kasus *Stunting* di Provinsi Sulawesi Selatan”. Dalam penelitian ini, metode analisis yang diterapkan adalah analisis deskriptif. Temuan dari

penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Toraja, Kota Parepare, dan Kabupaten Enrekang merupakan tiga kabupaten/kota dengan angka Risiko Relatif (RR) tertinggi. Sementara itu, Kabupaten Gowa, Kota Makassar, dan Kabupaten Pinrang adalah tiga wilayah dengan angka RR terendah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2021) yang berjudul “Pemetaan Distribusi Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Di Kabupaten Brebes Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis”. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS) dengan desain penelitian *non-reactive research*. Sampel dalam penelitian ini bersifat total sampling. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis univariat, dan distribusi spasial dieksplorasi menggunakan aplikasi QGIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kejadian *stunting* di Kabupaten Brebes cenderung tinggi pada penduduk dengan tingkat populasi sedang, berada di daerah dataran rendah, memiliki jamban sehat permanen yang tidak memenuhi syarat, sumber air minum masyarakat yang memenuhi syarat, dan akses air minum bukan melalui jaringan perpipaan yang layak.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Gustin et al. (2023) yang berjudul “Analisis Pemetaan Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Menggunakan Aplikasi GIS Di Kabupaten Pasaman”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif non-kuantitatif dengan desain cross-sectional dan memanfaatkan aplikasi GIS. Hasil pemeriksaan kehamilan menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* pada balita di wilayah Lansat mencapai 36,9%, sementara di wilayah Lubuk Suhuing sebesar 6,2%. Faktor risiko di Kecamatan Lansat Kadap melibatkan

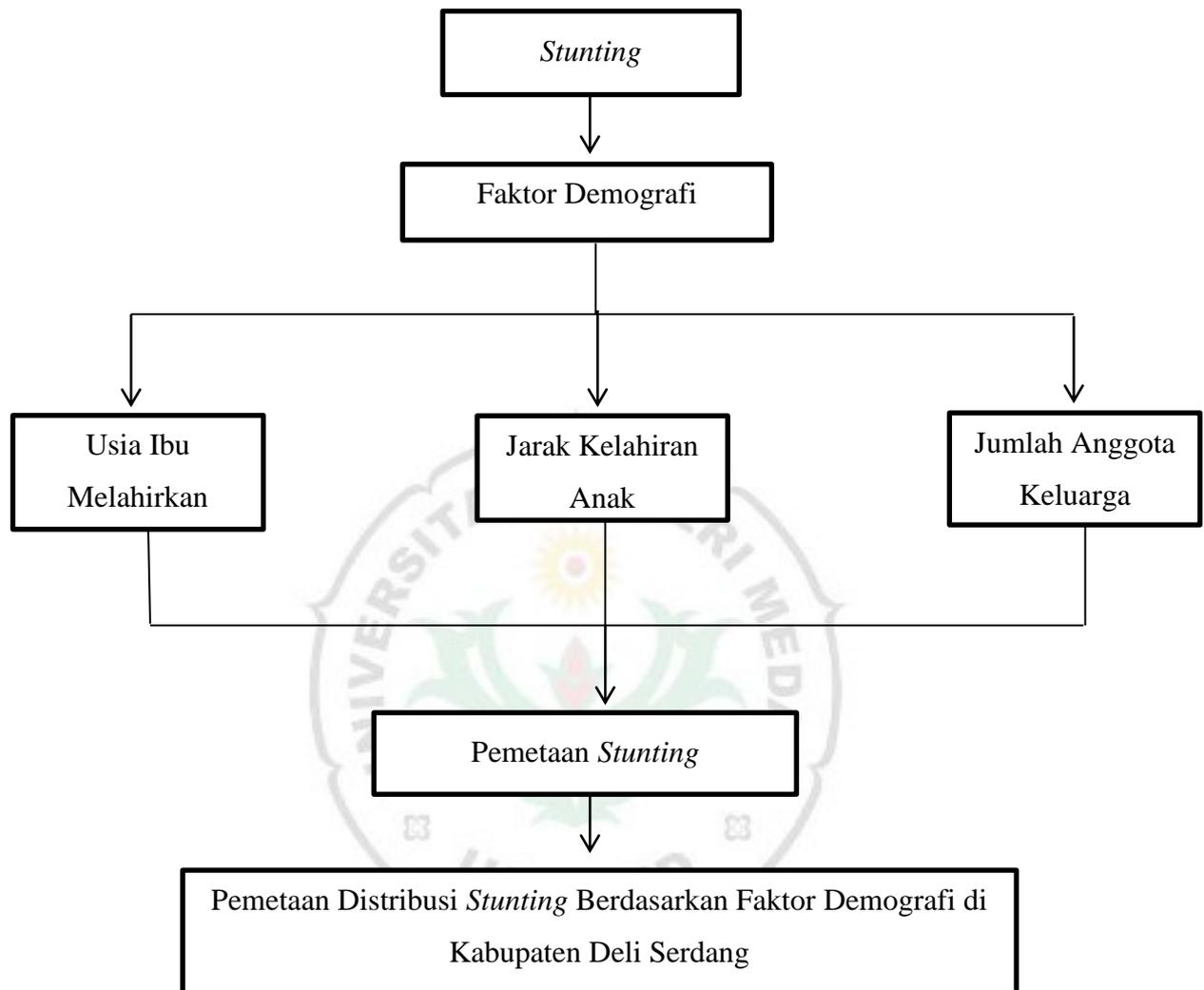
Angka BBLR sebesar 3,3%, Cakupan Posyandu Gedarat 57,5%, Kualitas Sanitasi Air Minum 65,8%, dan Pemberian ASI Eksklusif 89,1%. Di Kecamatan Lubuk Suhuing, faktor risikonya melibatkan Angka BBLR 2,0%, Cakupan Posyandu Gedarat 65,8%, Kualitas Penjernihan Udara 88,7%, dan Pemberian ASI Eksklusif 88,9%. Menurut faktor risiko yang ditetapkan di daerah Lubuk Suhuing, capaian target terjadi pada angka BBLR, sementara jumlah posyandu dan kualitas sanitasi air minum masih belum mencapai target.

C. Kerangka Berpikir

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Penyebab permasalahan *stunting* disebabkan bukan hanya kekurangan gizi tetapi banyak faktor yang berpengaruh salah satunya adalah faktor demografi. Faktor demografi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *stunting* karena berhubungan dengan penguasaan praktik dan pola asuh anak. Dampak terjadinya *stunting* berpengaruh dalam jangka panjang sehingga perlu diatasi dengan cepat dan tepat. Kabupaten Deli Serdang adalah salah satu Kabupaten yang turut menghadapi permasalahan *stunting*. Di Kabupaten Deli Serdang, wilayah yang akan diteliti terdapat permasalahan bahwasannya terjadi peningkatan sebesar 1,3% hingga sekarang prevalensinya berada di angka 13,9%. Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan menganalisis pemetaan distribusi *stunting*. Pemetaan dilakukan sebagai salah satu bentuk intervensi penurunan angka *stunting*, dalam penelitian ini dilakukan pemetaan berdasarkan faktor demografi di

Kabupaten Deli Serdang. Pemetaan *stunting* diekspor ke ArcGIS untuk menggambarkan kejadian *stunting* di setiap wilayah sehingga dapat membantu mengidentifikasi wilayah yang rentan terhadap permasalahan *stunting*. Beberapa faktor demografi yang akan dipetakan dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota keluarga, usia ibu melahirkan dan jarak kelahiran anak. Pemetaan *stunting* perlu dilakukan agar lebih mudah dalam melakukan evaluasi dari perspektif kewilayahan oleh pemangku kebijakan yang menangani *stunting* di Kabupaten Deli Serdang. Kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.1





Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir